

KINERJA GURU BK DALAM MENGATASI KESULITAN BERKOMUNIKASI ANAK BERKEBUTHAN KHUSUS DI SLB NEGERI PIDIE

Rauzanna Rauzanna, Bunyamin, Muqarramah Fitri

Bimbingan dan Konseling Fkip Universitas Jabal Ghafur

Email : rauazanna2000@gmail.com, bunyamin@unigha.ac.id, muqarramahfitri@unigha.ac.id

This study aims to determine the role of guidance and counseling teachers in dealing with children with special needs in the process of overcoming communication difficulties, descriptive qualitative method. Data collected through observation, interviews, and documentation, then the data is analyzed through descriptions. The results of this study indicate that in carrying out the counseling process in overcoming communication difficulties Pidie SLBN students do not encounter obstacles and obstacles by the teacher, because some students are already able to communicate, although there are still students who need special guidance and assistance. Based on the results of the research that as a whole, it can be concluded that the performance of the counseling teacher in overcoming the communication difficulties of students with special needs is appropriate and can be categorized as very good.

Keywords: BK Teacher Performance, Communication, Children with Special Needs (ABK)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru bimbingan konseling dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses mengatasi kesulitan berkomunikasi, metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data tersebut dianalisis melalui deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dalam pelaksanaan proses konseling dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi siswa SLBN Pidie tidak mendapatkan hambatan dan kendala oleh guru, karena sebagian siswa sudah mampu berkomunikasi, walaupun masih ada siswa yang membutuhkan bimbingan dan pendampingan secara khusus. Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara keseluruhan, dapat disimpulkan kinerja guru BK dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi siswa berkebutuhan khusus sudah sesuai dan dapat di kategorikan sangat baik.

Kata Kunci: Kinerja Guru BK, Komunikasi, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah pembentukan pribadi peserta didik melalui perkembangan yang optimal. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Darnelawati (1994) "Pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah yang berlangsung secara teratur dan bertingkat mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat". Tujuan pendidik adalah untuk memperkaya budi pekerti, pengetahuan dan untuk menyiapkan seseorang agar mampu dan trampil dalam suatu bidang pekerjaan tertentu. Perubahan tersebut adalah pembentukan jati diri dalam kehidupan anak, melalui bimbingan konseling dan pengarahan yang bersifat kontinyu agar terbentuk komunikasi baik antar satu individu dan individu lainnya.

Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa "Setiap warganegara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Hal ini disesuaikan Oleh Direktorat Jendral Pendidikan Luar Biasa tahun 2007 bahwasannya "Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dari berbagai kondisi dan latar belakang pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan secara bersama-sama, dengan layanan pendidikan yang disesuaikan kebutuhan dana dan kemampuan siswa.

Peneliti mengobservasi langsung mengenai anak yang berkebutuhan khusus. Untuk menjawab masalah atau tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk analisis data yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis data berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan

pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini menggunakan bentuk *Flow Model* seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil temuan dan analisa data, maka kinerja guru SDI Heso dalam menangani anak berkebutuhan khusus disimpulkan kurang maksimal atau guru SDI Heso kurang mampu menangani anak berkebutuhan khusus.

Kinerja guru dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh orang yang berprofesi sebagai guru. Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 yang menjelaskan masing-masing kompetensi guru. Guru BK bertanggung jawab dalam lembaga sekolah, maka memungkinkan teratasinya suatu masalah termasuk masalah berkomunikasi siswa. Seseorang yang memiliki kepribadian kesulitan berkomunikasi memusatkan diri pada dunia dalam dan privat dimana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam atau tidak ramah. Biasanya kepribadian introvert sibuk dengan kehidupan mereka sendiri..

komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam, Toward a New Paradigm for Research (1981)

Menurut Fenti Hikmawati, (2016). "Bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan dalam membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari". Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh

Tohirin (2007). "Bahwa untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik adalah guru bimbingan dan konseling". Dalam hal ini maka suatu sekolah sangat memerlukan guru bimbingan dan konseling untuk dapat membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada pada peserta didik. Bimbingan dan konseling juga memiliki fungsi dalam pelayanannya bagi peserta didik.

Kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam penulisan ini adalah anak yang mampu melakukan sesuatu yang memang dia tidak bisa, akan tetapi masih membutuhkan orang lain, misalkan bisa minum dengan sendiri, makan sendiri, dan lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuannya mental, emosi atau fisik. yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus adalah tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.

Menurut Mulyono (2006). Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang tergolong cacat atau tidak normal yang menyandang ketentuan, dan lantib serta berbakat. Dalam perkembangan saat ini konsep ketentuan berubah menjadi berkelainan atau luar biasa. Siswa juga membutuhkan alat untuk mengatasi hambatan yang di alaminya, agar dapat membantu permasalahan siswa. Alat itu diantaranya adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan ABK memperoleh bekal hidup dan mencapai perkembangan yang optimal. Namun, dengan menumpuknya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh ABK, tidaklah cukup melalui pendidikan dengan proses belajar mengajar di kelas. ABK juga butuh layanan yang mendukung kepada keberhasilan belajar dan layanan yang memandirikan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Layanan itu adalah bimbingan dan konseling.

Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling ini ternyata tidak hanya dibutuhkan oleh ABK tapi juga oleh orang tuanya, karena tidak dipungkiri orangtua pun akan menghadapi berbagai permasalahan terkait dengan kondisi anaknya yang mengalami kecacatan. Permasalahan itu berupa cemas, takut, stress, merasa bersalah, over protection, dll. Sehingga orangtua pun membutuhkan layanan konseling.

2. Metode

Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian di mana data-data yang di kumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Adapun metode penelitian kualitatif dalam skripsi ini dilakukan dengan berbagai proses yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen pengumpul data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tahap-tahap penelitian sesuai dengan pedoman penulisan. pengumpulan datanya penulis melakukan langsung di lokasi penelitian, dengan tujuan agar dapat memberikan jawaban tentang peningkatan kesadaran komunikasi pada siswa secara deskriptif-analisis. Data-data ini diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, catatan lapangan, foto-foto, rekaman suara, dokumentasi pribadi, dokumentasi dan lainnya. Penelitian ini dirancang untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana kinerja guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi anak berkebutuhan khusus di SLB NEGERI PIDIE dengan mengkaji data dilapangan dan menganalisisnya dengan berbagai teori.

Adikusumo(1986) dalam bukunya *Pendidikan Kemasyarakatan* mengemukakan pengertian pendidikan luar sekolah sebagai berikut pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan

terarah di luar sekolah, dimana seseorang memperoleh informasi-informasi pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan mengembangkan tingkat kerterampilan, sikap-sikap peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga bahkan masyarakat dan negaranya. Penelitian ini lebih menekankan pada anak tunagrahita dan autisme, hal ini disebabkan karena anak tunagrahita mengalami berbagai kesulitan dan mempunyai masalah utama yaitu hambatan dalam berkomunikasi. Observasi awal penulis di sekolah tersebut bahwa anak tunagrahita sulit berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya, hal tersebut berdasar hasil observasi awal penulis, dalam hal ini guru bimbingan konseling mempunyai peran sebagai fasilitator untuk membantu masalah-masalah yang dialami oleh anak tunagrahita dan autisme. Penelitian dilaksanakan di SLB NEGERI PIDIE yang berlokasi di Jl. Beureunuen-Tangse, Kecamatan Mutiara Kab.Pidie, Provinsi Aceh, Proses penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 09 Mei s/d 06 Juni 2022.

Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian di mana data-data yang di kumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Adapun metode penelitian kualitatif dalam skripsi ini dilakukan dengan berbagai proses yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen pengumpul data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tahap-tahap penelitian sesuai dengan pedoman penulisan.

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran instrumen penelitian kepada peserta didik, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan untuk mengetahui adanya hasil kinerja guru BK yang maksimal Setelah melakukan pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara, dan

dokumentasi . Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SLBN Pidie, Guru BK dengan jumlah 1 Guru, Dan 2 Orang Wali Siswa Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan Observasi, Waawancara, dan Dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushala, di rumah, dan sebagainya. Menurut Djamarah,(2015) “Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan standar nasional pendidikan yang terdapat di dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 35 Ayat 1 terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan harus ditingkatkan secara terencana dan berkala. Hal ini memiliki arti bahwa tenaga kependidikan termasuk guru harus memiliki standar kinerja dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Hovland, Janis & Kelley : (1953) Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).

Menurut Heward (2018). “Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik”. Yang termasuk

kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras, SLB bagian F Untuk tunawicara, SLB bagian G untuk cacat ganda dan SLB bagian H untuk Autis.

Hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan data-data yang telah terkumpul. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan mulai dari tanggal 11 Mei sampai tanggal 6 Juni 2022 yang bertempat di sekolah tepatnya di kantor bimbingan dan konseling. Waktu selama kurang lebih 1 bulan ini mencakup pencarian informasi mengenai peranan guru bimbingan dan konseling di SLBN Pidie yang menjadi tempat penelitian tersebut.

Pengambilan data berupa wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri, kecuali data-data yang bersifat administrative seperti jurnal siswa yang bermasalah, diperoleh melalui guru bimbingan dan konseling selaku subyek dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti memutuskan untuk yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah ini yang berjumlah 1 orang. Guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah ini mempunyai peran yang sangat membantu apabila ada salah satu guru-guru lain yang mengalami kesulitan dalam hal pekerjaan yang ada hubungannya dengan bimbingan dan konseling di sekolah dan juga dalam proses mengatasi kesulitan berkomunikasi terhadap anak berkebutuhan khusus SLB Pidie.

Dari hasil di dapatkan jawaban antara responden menunjukkan bahwa, Peran guru bimbingan dan konseling di SLBN Pidie dalam proses mengatasi kesulitan berkomunikasi siswa berkebutuhan khusus sangatlah penting karena mendidik dan membimbing siswa agar di masyarakat siswa lebih menyatu karena adanya komunikasi yang baik antara individu dan individu lainnya dan harus diajarkan dari awal . Tanpa bantuan dari guru bimbingan konseling maka siswa tersebut akan sulit menghadapi hal-hal yang terjadi dalam berkomunikasi terhadap orang lain sekalipun dengan teman sebaya, karena tidak semua anak memiliki komunikasi yang baik antara siswa dengan siswa lain, tapi dengan upaya di lakukannya layanan BK , sedikit banyaknya kita bisa mengatasi masalah komunikasi.

Dari hasil observasi juga peneliti melihat Pengelolaan data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi subjek dalam penelitian di SLB ini 1 orang guru bimbingan konseling dan 5 orang siswa berkebutuhan khusus di SLBN Pidie yaitu: 3 orang siswa tunagrahita sedang, 2 orang siswa autis. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas dan lengkap. Untuk mengetahui kinerja guru bimbingan dan konseling dalam melakukan konseling individual di SLBN Pidie, dapat dilihat dalam hasil wawancara peneliti dengan siswa yang mendapatkan layanan konseling individual pertanyaannya yang peneliti ajukan yaitu dalam proses konseling, bagaimana langkah guru bimbingan dan konseling atau konselor mengatasi siswa yang berkesulitan berkomunikasi siswa sewaktu melakukan sesi konseling.

Kemampuan guru bimbingan konseling dalam proses memberi bimbingan bagi siswa yang kesulitan berkomunikasi adalah faktor yang sangat

penting, guru bimbingan konseling harus memiliki potensi yang profesional dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam proses memberi bimbingan. Seorang guru harus memperlihatkan perilaku yang baik kepada siswa dan menjadi contoh bagi siswa. Guru bimbingan konseling melaksanakan tugas tidak untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga untuk siswa, agar siswa tersebut dalam hal berkomunikasi lebih meningkat lagi. Upaya-upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling di SLBN Pidie terhadap anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan gangguan yang dialaminya dan ditelusuri permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam halnya berkomunikasi siswa. Guru bimbingan konseling sangat meringankan tugas guru dalam hal mengembangkan dan meningkatkan proses komunikasi siswa kearah yang lebih baik lagi. Dalam proses komunikasi siswa setiap guru mempunyai keinginan agar siswa lebih ingin berkomunikasi sesama teman maupun orang lain, akan tetapi ada sebagian siswa dalam proses tersebut sedikit terlambat. Dalam kondisi seperti ini maka perlunya guru bimbingan konseling mengusahakan proses pemberian bantuan terhadap permasalahan yang dialami oleh siswa.

Kolaborasi dengan orang tua siswa adalah salah satu upaya yang dilakukanguru BK untuk meningkatkan komunikasi siswa . kerjasama ini sangat penting agar proses bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah oleh orang tua. Dengan adanya kerjasama ini guru bimbingan konseling mendapatkan informasi dari orang tua siswa dan dapat bertukar pikiran antar guru bimbingan konseling dan orang tua dalam upaya mengembangkan proses komunikasi siswa atau masalah yang dihadapi siswa. Guru BK tidak hanya berkolaborasi dengan orang tua siswa, guru bimbingan konseling berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh

informasi tentang siswa, dan membantu memecahkan masalah yang dialami siswa, Seperti membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam komunikasi. Selain hal diatas upaya yang lain dilakukan guru bimbingan konseling adalah mengajari atau mengarahkan anak berkebutuhan khusus dari tahap awal pembelajaran sampai.

Dari hambatan-hambatan di atas maka pelaksanaan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi siswa di SLBN Pidie masih memerlukan perhatian dari berbagai pihak baik dari sekolah, dan bagi guru bimbingan dan konseling (konselor) harus mengikuti beberapa lagi pelatihan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling, khususnya dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus dalam proses pelaksanaan konseling individual agar siswa yang memiliki masalah bisa terungkap dan terpecahkan masalah yang ada pada diri siswa tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapatkan bahwa bimbingan bagi siswa yang mengalami masalah kesulitan berkomunikasi, guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan konseling individual sering menggunakan keterampilan *attending* dan beberapa keterampilan dalam proses pelaksanaan konseling individual sedangkan keterampilan lainnya jarang digunakan. Guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan konseling individual di SLBN Pidie sudah lumayan baik, akan tetapi harus lebih ditingkatkan lagi agar proses pelaksanaan konseling individual lebih efektif dan lebih efisien dan juga harus ada tempat khusus untuk terlaksannya proses konseling individual agar siswa terbuka dalam menceritakan permasalahan yang mereka alami.

Kesimpulan

Setelah dilaksanakan penelitian dan berdasarkan hasil analisis data ternyata kinerja guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pidie (studi kasus) dapat disimpulkan. Kinerja guru bimbingan konseling sangatlah penting, karena dengan adanya guru bimbingan konseling permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah dapat diselesaikan dengan baik. Guru bimbingan konseling juga berperan sebagai fasilitator, mediator, informator dan demonstrator. Guru bimbingan konseling juga bekerjasama dengan guru-guru lainnya untuk mengembangkan proses belajar siswa yang lebih baik.

Guru bimbingan konseling harus memiliki kemampuan yang profesional untuk menangani atau mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam proses belajar dan siswa kesulitan berkomunikasi anak berkebutuhan khusus dan juga banyak masalah-masalah lainnya. Upaya-upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan gangguan yang dialaminya dan ditelusuri permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajarannya.

Upaya-upaya yang dilakukan seperti kolaborasi dengan orang tua siswa, kolaborasi ini sangat membantu dalam proses mengatasi kesulitan berkomunikasi siswa, guru juga dapat informasi dari orang tua siswa kendala-kendala apa yang dialami siswa di rumah. Upaya yang dilakukan selanjutnya yaitu: kolaborasi dengan wali kelas, guru bimbingan konseling sangat membutuhkan kerja sama dengan wali kelas karena akan mempermudah untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa.

Daftar Pustaka

- Dewantara, Ki Hajar. *Biografi Dan Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Garasi, 2018
- Tohirin”*Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah : berbasis integrasi*“. Terbitan: Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.
- Departemen “*Pendidikan Nasional, Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal ,Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, Jakarta , 2008, h. 215
- Muhammad Nur Wangid , “*Peran konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*”, Artikel dalam Cakrawala Pendidikan , UNY, Yogyakarta, mei 2010. h. 175
- Arni, M.2005. “*Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kanti, W.N, dan Sugiyono. 2014. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal*. Indonesian Journal of Guidance and Counseling. 3(4): 61-67
- Dharmayanti, P.A. 2013. *Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Smk*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. 46 (3): 256-265
- Prayitno, E.A. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alf

- Yusuf S. & Nurihsan A. J., 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Tentang Wajib Belajar*. Rusty Publisher: Bandung.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Majir, Abdul. 2013. *Pendidikan Inklusif Teori dan Praktik*. Jakarta: Cipta Restu Fellynda
- Nana Sudjana dan R. Ibrahim. 2004. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. 2008. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Bahan Ajar)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional
- Takdir, Mohamad Ilahi. 2013. *Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktek*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Trianto, 2010. *Pengantar Peneitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.